

BAB IV

ANALISIS AYAT-AYAT *SAMI'NÂ WA ATHA'NÂ* DALAM AL-QUR'AN DAN PENAFSIRAN MUFASIR INDONESIA

A. Perkembangan Makna Ayat-Ayat *Sami'nâ wa Atha'nâ* dalam Al-Qur'an

Setelah membahas biografi dari ketiga mufasir pada bab sebelumnya, selanjutnya penulis menyampaikan perkembangan penafsiran Syekh Abdul Rauf al-Singkili, Hasbi ash-Shiddieqy, dan Quraish Shihab dalam membahas ayat-ayat *Sami'nâ wa Atha'nâ* dalam Al-Qur'an, dilihat dari segi cara penafsirannya. Dalam Al-Qur'an terdapat 4 ayat yang memuat kalimat *Sami'nâ wa Atha'nâ* yaitu Q.S. al-Baqarah/2: 285, Q.S. an-Nisa/4: 46, Q.S. al-Maidah/5: 7, Q.S. an-Nur/24: 51.

1. *Sami'nâ wa Atha'nâ* kepada Allah dan Rasul-Nya

Syariat Islam sangat menganjurkan umatnya untuk selalu mendengar dan menaati Allah dan Rasul-Nya artinya mendengarkan apa yang Allah perintahkan, baik yang melalui wahyu dalam Al-Qur'an maupun melalui ucapan Rasulullah saw, dan menaati dengan cara melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Sebagaimana Firman Allah swt:

أَمِنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا
سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya : Rasul telah beriman kepada Al Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman.

Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami ta'at". (Mereka berdo`a): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali".(Q.S. al-Baqarah/2: 285).

Dalam riwayat disebutkan bahwa ayat ini turun menyangkut keimanan Diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim dan lain-lain dari riwayat Abu Hurairah, ia berkata, “Ketika ayat itu diturunkan, ‘Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dadamu atau menyembunyikannya, niscaya akan diperhitungkan di sisi Allah.’ (Q.S. al-Baqarah 284) sungguh berat sekali bagi para sahabat. Mereka mendatangi Rasulullah saw lalu bersujud, mereka berkata, 'Ayat ini telah diwahyukan kepadanya, namun kami tidak mampu menanggungnya', maka Rasulullah saw bertanya, 'Maukah kamu mengatakan apa yang dikatakan Ahli Kitab sebelum kamu, 'Kami mendengar dan kami melanggar? kamu harus berkata, 'Kami mendengar dan kami menaatinya.

Ampunilah kami, Tuhan kami, dan kepada-Mu kami akan kembali.' Setelah orang-orang itu berusaha membacanya hingga lidah mereka menjadi lembut karenanya, barulah Allah menurunkan di belakang mereka, 'Rasul telah beriman...' (Q.S. al-Baqarah/2:285) Setelah itu ayat tersebut dimusnahkan (dihapus) oleh Allah. dengan diturunkan, 'Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya...'” (Q.S. al-Baqarah/2:286) Muslim dan lain-lain meriwayatkan seperti di atas dari Ibnu Abbas.¹

¹ Abu Nizhan, *Buku Pintar Al-Qur'an* (Tangerang: Qultum Media, 2008), 216.

Syekh Abdul Rauf al-Singkili menafsirkan dalam Tafsirnya *Tarjumān al-Mustafid* sebagai berikut:

*”Telah dibenarkan Nabi saw akan sesuatu yang diturunkan kepadanya: yakni Al-Qur’an daripada Allah dan segala mukmin pun membenarkan akan dia, sekalian mereka itu percaya akan Allah dan akan segala malaikat-Nya dan akan segala kitab-Nya dan akan segala Rasul-Nya padahal dikata oleh mereka itu tidaklah kamu pisahkan antara seorang rasul dengan Rasul Allah yang lainnya. Dan kata mereka itu pula telah kami dengarkan sesuatu yang telah diperintahkan akan kami dengar dan kami berbuat akan perintahmu dan kami mohonkan ampunan kepada Allah Tuhan kami dan kepada-Mu lah tempat kami kembali kemudian daripada mati kami”.*²

Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy menafsirkan dalam Tafsirnya *Al-Majid An-Nur* sebagai berikut:

Rasul telah membenarkan dengan seyakin-yakinnya apa yang diturunkan kepadanya melalui wahyu, baik berupa akidah ataupun hukum, sehingga menjadilah yang demikian itu sebagai perangai baginya. Demikian pula sahabat-sahabat Rasul, dengan keterangan ini Tuhan bukan bermaksud menjelaskan bahwa rasul telah beriman seperti lahiriah dari lafal itu, karena sebagai orang yang bertugas mengajak manusia ke jalan yang benar, Rasul tentu saja sudah mengimani apa yang dia dakwahkan. Yang dimaksud dengan keterangan ini ialah untuk menyanjung para mukmin yang telah beriman, sebagaimana Rasul telah beriman. Mereka semua mengimani Allah, ke Esaan-Nya, kesempurnaan hikmat-Nya dalam mengatur makhluk, sebagaimana mereka mengimani adanya malaikat dan di antara mereka yang menjadi utusan Allah yang membawa wahyu kepada para Nabi dan mengimani para Rasul Saw.

Demikian juga cara beriman kepada para malaikat, bukan dengan memperbincangkan malaikat secara fisik, sifat-sifat dan pekerjaan-pekerjaannya. Semua ini tidak diizinkan Allah. Mereka diperintah beriman secara ijmal terhadap hal-hal yang memang diterangkan oleh Al-Qur’an secara global, dan beriman secara terperinci kepada hal-hal yang diuraikan Al-Qur’an secara terperinci. Sesungguhnya Allah menurunkan beberapa kitab kepada rasul-rasul-Nya untuk menjadi petunjuk bagi manusia. Mereka berkata: "Dalam segi risalah (wahyu) dan tasyri' (hukum agama), seluruh rasul adalah sama. Baik yang jumlah umatnya sedikit maupun umatnya banyak, baik yang datangnya belakangan ataupun rasul terdahulu. Semua menyeru kepada agama tauhid, dan menetapkan adanya kebangkitan dari kubur pada hari kiamat kelak. Hanya saja, di antara para rasul memang terdapat beberapa kelebihan atas rasul yang lain." Firman Allah: "Itulah rasul-rasul yang telah Kami

² Abd al-Rauf bin Ali al-Fanshuri, *Tarjumān al-Mustafid* (Singapura: Maktabah wa Mathba’ah Mar’i, 1951/1370).

lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian yang lain". Keistimewaan-keistimewaan itu bukan dalam risalah, tetapi pada segi lain. Dan ini merupakan keistimewaan umat Muhammad. Mereka beriman kepada seluruh nabi, tidak membedakan antara satu nabi dengan nabi yang lain. Berbeda dengan ahlul kitab, mereka mengimani sebagian nabi dan mengingkari sebagian yang lain. Akidah yang diajarkan tersebut merupakan suatu akidah yang kongkret yang layak menjadi penutup segala akidah dan akhir segala risalah. Para mukmin itu beriman kepada apa yang telah dijelaskan, seraya berkata: "Rasul telah menyampaikan kepada kami perintah Tuhan, maka kami pun mendengarnya dengan penuh pengertian dan keridhaan. Kami taati segala apa yang diperintahkan dengan tunduk dan patuh, dan berkeyakinan bahwa segala perintah dan larangan itu dimaksud untuk kebajikan dunia dan akhirat. "Orang yang imannya dilakukan secara tulus dan ikhlas selalu mempertimbangkan sesuatu kekurangan yang timbul dan senantiasa mencari kesempurnaan. Oleh karena itu mereka selalu bermohon kepada Allah, agar mengampuni segala kesalahan yang menghalangi mereka mencapai kesempurnaan. Wahai Tuhan, tutuplah kesalahan kami dengan tidak memberikan aib kepada kami di dunia dan tidak menyiksa kami di akhirat". Mereka memohon ampunan itu seraya bertobat dan mengerjakan kebajikan. Dengan demikian hapuslah bekas dosa dari jiwa mereka di dunia, dan mereka pun kembali kepada Allah di akhirat dalam keadaan suci dan bersih.

Dalam ayat ini Allah menekankan suatu pengakuan bahwa Rasul dan para mukmin telah beriman serta menjelaskan doa yang menjadi ucapan para mukmin. Sesudah Tuhan menerangkan pengakuan itu, Dia mengajarkan tentang doa yang harus mereka ucapkan. Mereka tunduk dan berbakti dengan sempurna kepada Tuhan.³

Muhammad Quraish Shihab menafsirkan dalam Tafsirnya *Al-Misbâh*, sebagai berikut:

Rasul telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, pula orang-orang mukmin. Semuanya telah beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan), "Kami tidak membeda-bedakan antara seorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya," dan mereka mengatakan, "Kami dengar dan kami taat. Dan (kami memohon) ampunan-Mu Tuhan kami kepada Engkaulah tempat kembali."

Keimanan itu sedemikian mantap setelah beliau mengalami sendiri kehadiran malaikat Jibril membawa wahyu Ilahi, dan setelah sebelumnya beliau diberi tanda-tanda oleh Allah swt. Imam Bukhari meriwayatkan melalui Sayyidah 'Aisyah ra. bahwa enam bulan sebelum kehadiran Jibril

³ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nur Jilid 1* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 510-517.

as. membawa wahyu pertama, Nabi saw. diarahkan sehingga senang menyendiri di gua Hira. Beliau istilahkan pengarahannya itu dengan "hubbiba ilaihil disenangkan kepadanya". Boleh jadi ketika itu Nabi sendiri tidak mengetahui, siapa yang mengarahkan beliau, serupa dengan hewan-hewan tertentu yang diarahkan oleh instingnya mengungsi ke tempat aman menjelang terjadinya gempa. Di samping itu, beliau juga sering kali bermimpi di malam hari, dan terbukti kebenarannya pada keesokan harinya. Pengalaman-pengalaman itu mengantar beliau percaya sebelum datangnya malaikat Jibril-bahwa beliau mendapat informasi yang sangat akurat dari satu sumber yang amat tepercaya. Nah, hal-hal di atas, ditambah dengan pengamalan spiritual bersama malikat, di samping keistimewaan redaksi dan kandungan Al-Qur'an serta pemahaman tentang pesan-pesannya, mengantar beliau percaya sepenuhnya dengan apa yang diturunkan kepada beliau. Kualitas iman dan kepercayaan Rasul itu sungguh berbeda dengan kualitas iman dan kepercayaan para sahabat Nabi dan orang-orang beriman sesudah mereka. Bukankah pengamalan ruhani dan pemahaman mereka jauh berbeda?.

Karena itu, pernyataan tentang keimanan mereka dalam penggalan awal ayat ini dipisahkan dengan pernyataan keimanan Nabi, "Rasul telah kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian juga orang-orang mukmin." Harus diakui bahwa, walau kualitasnya berbeda dengan iman Rasul, keimanan pun cukup mantap sebagaimana dipahami dari penggunaan kata (المؤمنون) (al-muminûn dengan menggunakan alif dan lam (al) yang mengandung kesempurnaan serta bentuk kata yang menunjukkan makna kemandirian, yakni muminûn bukan kata kerja, yakni orang yang beriman. Penggalan berikut mempersamakannya sekaligus mengisyaratkan bahwa keimanan orang-orang mukmin itu bersumber dari Rasul saw.

Semuanya, yakni Nabi Muhammad saw. dan orang-orang mukmin, beriman kepada Allah, bahwa dia Wujud dan Maha Esa, Maha Kuasa. Tiada sekutu bagi-Nya; Dia Menyandang segala sifat sempurna dan Maha Suci dari segala kekurangan; mereka juga percaya kepada malaikat-malaikat-Nya sebagai hamba-hamba Allah yang taat melaksanakan segala apa yang diperintahkan kepada mereka dan menjauhi seluruh larangan-Nya, demikian juga dengan kitab-kitab-Nya yang diturunkan-Nya kepada para rasul, seperti Zabur, Taurat, Injil, dan Al-Qur'an, dan juga percaya kepada rasul-rasul-Nya sebagai hamba-hamba Allah yang diutus membimbing manusia ke jalan yang lurus dan diridhai-Nya, (Mereka mengatakan), "Kami tidak membeda-bedakan antara seorang pun dan yang lain dari rasul-rasul-Nya dalam hal kepercayaan kami terhadap mereka sebagai utusan-utusan Allah, dan mereka mengatakan," Kami dengar apa yang Engkau perintahkan, ya Allah, baik melalui wahyu yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun yang disampaikan melalui ucapan Nabi-Mu, serta taat melaksanakan perintah-perintah-Mu dan menjauhi larangan-larangan-Mu. Setelah pernyataan itu, dan dengan penuh

kesadaran serta rendah hati sebagaimana layaknya orang-orang yang taat, mereka berucap, "Kami mohon ampunan-Mu, wahai Tuhan kami, dan hanya kepada Engkau, tidak kepada selain Engkau, tempat kembali, baik kami yang bermohon maupun selain kami, di atas, terbaca bahwa mereka memohon ampunan-Nya, mereka tidak berkata, "Kami memohon ampun," tetapi ampunan-Mu, yakni yang sesuai dengan keagungan dan kemurahan serta keluasan ampunan-Mu, bukan sesuai keadaan kami yang serba kurang.

Setelah bermohon ampunan-Nya, lebih lanjut mereka mengakui bahwa kesalahan dan dosa mereka bukan karena beratnya tugas, tetapi semata-mata karena kelalaian mereka. Makna ini berdasar pemahaman bahwa lanjutan ayat masih merupakan bagian dari ucapan orang-orang mukmin itu. Memang redaksi yang digunakan beralih dari orang pertama dan kedua kepada orang ketiga, "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kelapangani kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. "Pengalihan bentuk Engkau menjadi Allah dan kami menjadi seseorang agaknya ditempuh agar tertampung dalam redaksi ini keseluruhan sifat-sifat Allah Yang Mahaindah. Karena, seperti diketahui, jika Anda berkata: Allah, semua sifat-Nya dicakup oleh kata itu, tetapi jika Anda menyebut salah satu sifat-Nya, katakan sifat Mahakuasa, sifat-sifat-Nya yang lain seperti Maha Pengampun, Maha Penyantun, Maha Mengetahui, dan lain-lain tidak dicakup oleh sifat Mahakuasa itu.

Bisa jadi juga penggalan awal ayat ini bukan merupakan bagian dari ucapan orang-orang mukmin, tetapi ia merupakan firman Allah menyambut ucapan orang mukmin yang menyatakan, "Kami dengar dan kami taati," serta permohonan mereka agar tidak dituntut pertanggungjawaban atas bisikan- bisikan hati mereka. Allah menyambut permohonan itu dengan berfirman, tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kelapangani kesanggupannya."⁴

Di ayat lain yang berhubungan dengan mentaati Allah dan Rasul-Nya.

Allah berfirman:

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٣٢﴾

Artinya: Taatilah Allah dan Rasul (Nabi Muhammad) agar kamu diberi rahmat.(Q.S. Ali Imran/3:132)⁵

⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh Jilid 1* (Tangerang: Lentera Hati, 2010), 745-750.

⁵ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta Kementerian Agama RI, (2016).

Dalam ayat ini menunjukkan pentingnya ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya sebagai perantara untuk mendapatkan rahmat dan keberkahan dari-Nya. Ketaatan kepada Allah meliputi mentaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dan hidup sesuai petunjuk dari Allah, ketaatan kepada Rasul-Nya berarti mengikuti segala petunjuk dan yang dicontohkan oleh Rasulullah dalam menjalankan kehidupan.⁶

2. Orang-orang Yahudi Mengubah Kalimat *Sami'nâ wa Atha'nâ*

Jangan menjadi kaum Yahudi yang hanya mendengarkan perintah Allah tetapi tidak mentaati-Nya dan mereka memutar lidah untuk mencela Agama. Dengan mengucapkan kata-kata yang mengandung berbagai makna untuk mengelabui orang lain, seakan-akan mereka bermaksud baik, padahal sebenarnya mereka sangat membenci dan dengki kepada Nabi dan kaum muslimin, terdapat pada Firman Allah Q.S. an-Nisa/4: 46 :

مِنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأَسْمَعُ غَيْرَ مُسْمِعٍ وَرَاعِنَا لَيًّا بِأَلْسِنَتِهِمْ وَطَعْنَا فِي الدِّينِ^ق
وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأَسْمَعُ وَانظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ
وَأَقْوَمًا^ل وَلَكِن لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: Di antara orang-orang Yahudi ada yang mengubah perkataan dari tempat-tempatnya. Mereka berkata, "Kami mendengar, tetapi kami

⁶ Penjelasan Q.S Ali Imran/3: 13, diakses melalui, <https://tafsirweb.com/1264-surat-ali-imran-ayat-132.html>. Pada 19 Desember 2023.

membanggang.” (Mereka mengatakan pula,) “Dengarkanlah,” sedangkan (engkau Nabi Muhammad sebenarnya) tidak mendengar apa pun. (Mereka mengatakan,) rā’inā dengan memutarbalikkan lidahnya dan mencela agama. Seandainya mereka mengatakan, “Kami mendengar dan patuh. Dengarkanlah dan perhatikanlah kami,” tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat. Akan tetapi, Allah melaknat mereka karena kekufurannya. Mereka tidak beriman, kecuali sedikit sekali.(Q.S. an-Nisa/4: 46).

Syekh Abdul Rauf al-Singkili menafsirkan dalam Tafsirnya *Tarjumān al-Mustafid* menafsirkan sebagai berikut:

*“Dari segala thaifah Yahudi Suwait kaum yang mengubah mereka akan segala kalimat yang diturunkan Allah didalam Taurat kepada Nabi saw, daripada segala tempat yang telah dihaturkan atasnya dan dekat mereka itu akan Nabi tatkala menyuruh mereka dengan suatu yang telah kami dengar katamu dan dari hak kami akan akan memberi tahu kepada kami dan kepada kalian kami serukan hal-hal yang tidak kamu sangka-sangka. Dan mereka sering mengatakan “Raina” kemudian mereka dilarang berdakwah dengan menggunakan kalimat “raina” karena hal tersebut dirubah para kaum yahudi untuk memperolok-olok Rasulullah saw. Dan jikalau dekat oleh mereka itu telah kami dengarkan katamu dan taat kami akan suruhmu akan ganti daripada kata mereka itu durhaka kamu itu dengar olehmu maka hanya dan tilik olehmu kepada kami akan ganti daripada kata mereka itu “Raina” itu niscaya adalah ia terlebih baik bagi mereka itu daripada yang telah dekat mereka itu dan terlebih adil daripadanya. Dan tetap telah dijauhkan Allah mereka itu daripada rahmannya dengan sebab kafir mereka itu, maka tiadalah mereka itu percaya melainkan hanya sedikit daripada mereka itu”.*⁷

Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy menafsirkan dalam Tafsirnya *Al-Majid An-Nur* sebagai berikut:

“Mereka yang diberi kitab itu adalah kaum Yahudi. Mereka menghapuskan perkataan dari kitabnya atau memindahkannya ke tempat lain. Artinya, memindahkan dari satu tempat ke tempat lain dalam kitab itu atau mereka mengganti maknanya dengan makna yang mereka kehendaki. Pernyataan ini menjelaskan bahwa apa yang dimaksud dengan "mereka mengganti petunjuk dengan kesesatan". Takwil dapat dipergunakan dalam pengertian:

a. *Menakwilkan (menafsirkan secara bebas) perkataan, menghilangkan atau menghapuskan sebagian perkataan dari tempatnya, dan meletakkan bukan pada tempatnya atau memindahkan ke tempat lain, sehingga makna berubah dari maksud semula.*

⁷ Abd al-Rauf bin Ali al-Fanshuri, *Tarjumān al-Mustafid* (Singapura: Maktabah wa Mathba’ah Mar’i, 1951/1370).

b. Mengubah maknanya, menafsirkannya dengan tujuan yang menyimpang dari apa yang dimaksudkan, yakni untuk menyesatkan manusia.

Kedua penakwilan ini telah dilakukan oleh orang Yahudi. Mereka, misalnya, mengubah keterangan tentang sifat-sifat Nabi Muhammad saw, sebagaimana mereka menafsirkan lain dari makna yang sesungguhnya, seperti ayat rajam.

Para Yahudi berkata kepada Nabi, "Kami mendengar ucapanmu," tetapi mereka tidak mau mematuhi atau mengikutinya. Mereka mengatakan: wasma" ghaira musma'iw wa raa'inaa. Secara lahiriah, firman itu bermakna, "dengarlah, mudah-mudahan engkau mendengar apa yang tidak engkau suka" atau "mudah-mudahan engkau tidak diperintah mendengar". Tetapi dalam hatinya, dengan ucapan itu yang mereka maksudkan adalah "mudah-mudahan engkau tidak mempunyai alat pendengaran dan tidak sanggup mendengar". Mereka juga mengatakan raa'ina, tetapi mereka tidak bermaksud dengan arti yang sebenarnya, sebagaimana makna dalam bahasa Arab, yaitu perhatikan apa yang kami sampaikan. Tetapi makna yang mereka maksudkan adalah dalam bahasa Hebrew yang berupa kata makian. Mereka memutarbalikkan lisannya. Pada lahirnya mereka mengatakan raa'ina yang berarti: Perhatikan apa yang kami sampaikan kepadamu, tetapi yang mereka kehendaki sesungguhnya adalah kata ra'iina (dengan memanjangkan bunyi ii yang dalam bahasa Hebrew berarti makian, bukan memanjangkan bacaan suku kata ma dalam bahasa Arab. Apa yang mereka lakukan sesungguhnya bermaksud mengejek agama Islam.

Orang-orang Yahudi, jika bertemu dengan muslim juga mengucapkan kata: assalamu'alaikum, dengan menebalkan lidahnya, sehingga yang dimaksud adalah ucapan as-saam yang berarti: semoga kematian itu ditimpakan kepadamu Dengan cara menebalkan lidahnya, sehingga kita, orang muslim, mengira mereka mengucapkan kata "assalamu'alaikum". Inilah sebabnya, Nabi saat menerima ucapan mereka pun hanya menjawab "wa'alaikum", yang bermakna: semua kita akan mati. Perlu ditegaskan, bukanlah orang Yahudi yang terang-terangan mengucapkan "wa'ashainaa" dengan lidahnya. Namun kata itu diucapkan dengan gerakan, sikap, dan perbuatan, bukan dengan dengan ucapan. Inilah tiga perkataan nista (kotor) yang mereka ucapkan kepada Nabi, atau terkadang dalam suatu majelis Nabi, dan terkadang di belakang Nabi.

Seandainya mereka mengatakan: "Kami mendengar, kami menaati, dengarlah dan perhatikan penuturan kami", tentulah yang demikian itu lebih baik dan lebih lurus, karena disampaikan secara sopan, terus terang, dan dengan jujur. Namun mereka tidak berbuat demikian, karena Allah telah menetapkan kutukan kepadanya, sebagaimana Allah telah menjauhkan mereka dari segala rahmat akibat mereka kufur. Mereka menutup mata dan hatinya dari cahaya petunjuk. Karena itu mereka pun dikutuk oleh Allah.

Hanya sedikit di antara orang Yahudi yang kemudian menjadi mukmin dan bebas dari kutukan Allah, seperti Abdullah ibn Salam. bahwa mereka itu hanya beriman sedikit, sehingga karena ini memberi pengaruh apa-apa, tidak memperbaiki amal perbuatan hari, dan tidak menyucikan jiwa mereka.⁸

Dalam ayat ini Tuhan menunjuki kita tentang bahaya meninggalkan hukum atau mengamalkan setengahnya (sebagian) saja. Hal ini dilakukan Tuhan dengan menjelaskan kondisi umat masa lalu yang telah diberi kitab suci, tetapi mereka hanya mengerjakan sebagian dan sebagian yang lain ditinggalkannya. Akibatnya, mereka pun memperoleh siksa di dunia dan di akhirat.⁹

Muhammad Quraish Shihab menafsirkan dalam Tafsirnya *Al-Misbâh*, sebagai berikut:

Dalam ayat ini dengan tegas mereka ditunjuk yaitu sebagai orang-orang Yahudi. Kemudian disebut sebagian keburukan mereka, yakni mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya, seperti apa yang menyangkut kenabian Muhammad saw, dan umatnya. Mereka berkata itu dan ini yang bersifat aneka kebohongan dan mereka juga berkata "Wahai Muhammad, bila engkau memerintahkan sesuatu kepada mereka, kami mendengar apa yang engkau ucapkan akan tetapi kami tidak mau menurutinya, karena kami berpegang teguh dengan ajaran agama Yahudi." Dan mereka juga mengatakan perkataan yang dapat mengandung dua makna, yakni mereka berkata: "Dengarlah, sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa yang menyenangkan kamu, atau tidak mendengar apa-apa yang menjengkelkan kamu, atau tidak mendengar sama sekali, yakni doa agar menjadi tuli."

Demikian mereka mengucapkan kata-kata yang mengandung aneka makna untuk mengelabui orang lain, seakan-akan mereka bermaksud baik, padahal sebenarnya mereka sangat membenci dan dengki kepada Nabi dan kaum muslimin. Dan mereka mengatakan juga "Ra'ina", dengan memutar-mutar lidah mereka, sehingga terdengar seperti bahasa Arab yang maksudnya adalah "perhatian keadaan dan kemauan kami", padahal itu mereka maksudkan dalam bahasa Ibrani yang bermakna makian, dan dengan tujuan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan: "Kami mendengar dan patuh", sebagai ganti dari ucapan mereka, "Kami mendengar dan tidak mau mengikutinya" dan seandainya mereka berkata: "Dan dengarlah dan perhatikanlah kami" sebagai ganti dari ucapan mereka "ra'ina" yang mereka putar balikkan itu, tentulah itu baik bagi mereka karena tidak mengakibatkan dosa dan lebih tepat karena tidak menimbulkan kemungkinan keliru, akan tetapi itu tidak mereka lakukan sehingga Allah mengutuk mereka karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis, sehingga

⁹ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nur Jilid 2*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 864-866.

tidak berbekas dalam sikap dan tingkah laku mereka, atau hanya sedikit di antara mereka yang beriman, dan yang sedikit itu tidak dijatuhi kutukan.

Firman-Nya: yuharrisûna al-kalima 'an mawddhi'ihî, yang diterjemahkan dengan mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya, dapat mengandung beberapa bentuk. Pertama mengubah satu kata dengan kata lain, misalnya mengubah kata rajam, yakni melontari pezina sampai mati dengan kata jilid, yakni mencambukkan saja. Kedua, memberikan penafsiran keliru terhadap ayat-ayat dengan penafsiran yang sesuai dengan hawa nafsu mereka. Ketiga, mereka datang kepada Rasul saw. menanyakan hal-hal tertentu, dan setelah mendengar jawaban beliau mereka keluar untuk memutarbalikkan dan menyampaikan secara salah apa yang telah mereka dengar itu.

Dalam QS. al-Ma'idah [5]: 41, redaksi yang digunakan adalah al-kalima min ba'di mawadhi'thi mereka mengubah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. Kalau ayat dalam surah an-Nisa' yang ditafsirkan ini berbicara perubahan tersebut seperti yang telah dijelaskan di atas, maka dalam surah al-Ma'idah ini berbicara tentang perubahan ayat-ayat dari tempatnya semula dan menempatkannya pada tempat yang lain sehingga ayat ini berdiri sendiri, tidak berkaitan dengan ayat yang lain, dan dengan demikian keberadaannya di tempat baru menjadi aneh, keluar dari konteks dan sulit dimengerti.

Kata wasma ghaira musma' dengarlah sedang kami tidak mendengar, adalah satu istilah yang dalam bahasa Arab dikenal dalam arti yang baik dan mengandung penghormatan. Ia sama dengan ucapan, "Kerjakanlah tetapi ini bukan perintah" (karena siapa aku, sehingga wajar memerintah Anda), tetapi orang Yahudi mengucapkannya untuk menghina dan mendoakan yang buruk buat Nabi saw, sebagaimana maknanya diisyaratkan sebelum ini.¹⁰

Ayat yang berkaitan tentang Kaum Yahudi yang memutarbalikkan makna dari kata *Rā'inā*. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا رَاعِنَا وَقُولُوا انظُرْنَا وَاسْمَعُوا وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ
الْيَمِّ ١٠٤

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan, "Rā'inā." Akan tetapi, katakanlah, "Unẓurnā" dan dengarkanlah. Orang-orang kafir akan mendapat azab yang pedih (Q.S. al-Baqarah/2: 104).

¹⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh Jilid 2*, (Tangerang: Lentera Hati, 2010), 462-463.

Rā'inā berarti 'perhatikanlah kami'. Akan tetapi, orang Yahudi memelesetkan ucapannya sehingga menjadi *ru'ūnah* yang berarti 'bodoh sekali' sebagai ejekan kepada Rasulullah. Oleh karena itu, Allah swt. menyuruh para sahabat untuk memakai kata *unẓurnā* sebagai ganti kata *rā'inā* karena keduanya mempunyai makna yang sama.¹¹

3. *Sami'nā wa Atha'nā* Kepada Perjanjian Nabi saw

Allah swt. menunjukkan tentang nikmat kepada hamba-Nya dengan menghadirkan Agama Islam sebagai pegangan dalam perjalanan kehidupan, dan diperintahkan untuk memelihara janji yang telah diucapkan pada saat membaicit Rasulullah Saw. Allah swt. berfirman:

وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمِيثَاقَهُ الَّذِي وَاثَقْتُمْ بِهِ إِذْ قُلْتُمْ سَمِعْنَا
وَاطَعْنَا وَأَتَقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

Artinya : *Ingatlah nikmat Allah kepadamu dan perjanjian-Nya yang telah Dia ikatkan kepadamu ketika kamu mengatakan, "Kami mendengar dan kami menaati." Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati.*(Q.S. Al-Maidah/5: 7).

Syekh Abdul Rauf al-Singkili menafsirkan dalam Tafsirnya *Tarjumān al-Mustafid* menafsirkan sebagai berikut:

Dan sebut oleh kamu nikmat Allah atas kamu dengan agama Islam dan janjinya yang telah dijanjikan akan kamu atas kamu yaitu tatkala kamu kata bagi Nabi pada ketika kamu baiatkan akan dia telah kami dengarkanlah dan taatilah kami pada tiap-tiap yang kuperintahkan akan dia dan yang ku taguhkan daripadanya dari segala pekerjaan yang kamu kasih dan takutlah olehmu akan Allah pada jani setianya

¹¹ Tim Penulis, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta Kementerian Agama RI, (2019).

*bahwasanya Allah itu yang sangat mengetahui akan barang yang ada didalam hati kamu.*¹²

Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy menafsirkan dalam Tafsirnya *Al-Majîd An-Nûr* sebagai berikut:

Ingat nikmat Allah yang telah dicurahkan kepadamu. Dahulu kamu dalam keadaan kafir dan bermusuh-musuhan. Dengan petunjuk agama Islam, kemudian kamu menjadi orang yang berkasih-kasihan. Ketika dalam alam arwah dan membaiatkan Rasul-Nya, kamu berkata kepadanya: "Kami mendengar perintah dan kami menaati." Dan Bertakwalah kepada Allah, jangan kamu merusak janji-Nya dan jangan pula menyalahi perintah-Nya, baik yang terdapat dalam ayat-ayat ini maupun dalam ayat-ayat lain.

*Tidak ada sesuatu pun yang dapat disembunyikan dari penglihatan Allah. Dia mengetahui segala isi dada atau segala isi hati manusia, termasuk mengetahui niatmu ketika kamu berjanji, apakah kamu bermaksud menyempurnakan janji yang telah kau ucapkan atau tidak.*¹³

Muhammad Quraish Shihab menafsirkan dalam Tafsirnya *Al-Misbâh*, sebagai berikut:

Tuntunan-tuntunan yang dikemukakan di atas adalah bagian dari tuntunan agama, yang merupakan nikmat Ilahi, sekaligus merupakan janji yang harus dipenuhi dari sekian janji-janji manusia. Karena itu ayat ini berpesan: Ingatlah nikmat Allah kepada kamu yakni tuntunan agama-Nya yang sebelum ini telah dikumandangkan kesempurnaannya, atau jenis karunia-Nya yang beraneka ragam dan ingat juga perjanjian-Nya, yakni perjanjian yang diambil melalui Rasul saw. seperti perjanjian pada malam 'Aqabah untuk taat dan patuh dalari hal yang mudah dan yang sulit (HR. Bukhari melalui Ubadah Ibn ash-Shamit) dan perjanjian perjanjian lain yang telah diikat-Nya dengan kamu, dan yang ketika itu kamu mengatakan: "Kami dengar yakni memahami dan mengetahui kandungan perjanjian itu atau kami patuhi dan kami taati semua kandungannya." Karena memenuhi ikatan perjanjian merupakan satu hal yang memerlukan tekad yang kuat serta dorongan jiwa yang besar, maka perintah itu disusul dengan menyatakan: Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui isi hati setiap makhluk, bahkan

¹² Abd al-Rauf bin Ali al-Fanshuri, *Tarjumân al-Mustafîd*, (Singapura: Maktabah wa Mathba'ah Mar'i, 1951/1370).

¹³ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nur Jilid 2*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 1044.

walau yang bersangkutan sendiri tidak mengetahui atau telah melupakannya.

Kata nikmat pada firman-Nya: dan ingatlah nikmat Allah menggunakan bentuk tunggal, padahal nikmat-nikmat-Nya demikian banyak, disebabkan karena tujuan perintah ini bukan agar manusia mengingat nikmat-nikmat Allah yang sedemikian banyak. Hal tersebut tidak mungkin akan dapat dilakukan siapa pun. Tujuannya adalah agar manusia mengamati nikmat tertentu, yaitu tuntunan agamanya, atau jenis-jenis nikmat yang dianugerahkan-Nya, seperti nikmat hidayah beragama, kesehatan, kekayaan, pengetahuan dan lain-lain, walau tanpa rincian. Atau boleh jadi juga, bentuk tunggal kata nikmat itu dimaksudkan agar manusia menyadari bahwa nikmat apapun dan dari segi apapun itu dipandang, maka nikmat tersebut harus diingat.

Dengan mengingat, mengamati dan merenungkan walau satu nikmat saja, diharapkan yang bersangkutan akan mensyukurinya. Jika seseorang telah merenungkan dan mengamati salah satu nikmat Allah, maka kesadarannya atas anugerah itu akan mengantarnya untuk menyadari betapa banyak nikmat Allah yang telah diperolehnya. Di atas disebutkan salah satu dari perjanjian yang pernah diadakan Rasulullah dengan sahabat-sahabat beliau. Selain yang disebut itu, masih banyak lagi yang lain, kesemuanya dapat masuk dalam tuntunan ayat di atas. Seperti apa yang disinggung dalam QS. al-Mumtahanah [60]: 12, demikian juga dengan Bai'at yang diberikan oleh serombongan kaum muslimin dari Madinah setahun dan dua tahun sebelum beliau berhijrah, yakni pada tahun ke-12 dan ke-13 masa kenabian.¹⁴

4. *Sami'nâ wa Atha'nâ* adalah kunci keberuntungan

Allah swt memerintahkan kepada orang-orang mukmin yang selalu mendengar dan patuh atas segala apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. Dan mereka inilah yang dinamakan orang-orang yang beruntung dunia dan akhirat. Firman Allah swt:

¹⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh Jilid 3*, (Tangerang: Lentera Hati, 2010), 39-40.

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ
يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Sesungguhnya yang merupakan ucapan orang-orang mukmin, apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar ia memutuskan (perkara) di antara mereka, hanyalah, “Kami mendengar dan kami taat.” Mereka itulah orang-orang beruntung.(Q.S. An-Nur/24: 51).

Syekh Abdul Rauf al-Singkili menafsirkan dalam Tafsirnya *Tarjumān al-Mustafīd* sebagai berikut:

*Hanya sanya adalah kata segala mu'min yg lain dengan mereka itu apabila diseru akan mereka itu kepda allah dan rasulnya supaya dihukumkan antara mereka itu bahwa dikata oleh mereka itu telah kami dengar seru dan taatlah kami dengan berkatakan dia mereka itulah pada ketika itu segala org yg luput daripada bahaya.*¹⁵

Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy menafsirkan dalam Tafsirnya *Al-Majīd An-Nūr* sebagai berikut:

Ucapan para mukmin, apabila mereka diajak tunduk kepada hukum Allah dan Rasul-Nya dalam menyelesaikan suatu pertengkarannya di antara mereka adalah: “Kami mendengar ajakanmu dan kami menaatinya karena kamu mengajak kami untuk mentahkimkan diri kepada Rasul Allah dan syariat-syariatnya”. Orang-orang mukmin yang demikian itulah yang memperoleh kemenangan dan terlepas dari apa yang menakutkan mereka pada hari kiamat.

*Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman menyambut seruan Allah dan Rasul-Nya serta menyambut ajakan untuk menaati hukum Allah dan Rasul-Nya dengan tunduk dan patuh.*¹⁶

Muhammad Quraish Shihab menafsirkan dalam Tafsirnya *Al-Misbâh*, sebagai berikut:

¹⁵ Abd al-Rauf bin Ali al-Fanshuri, *Tarjumān al-Mustafīd*, (Singapura: Maktabah wa Mathba'ah Mar'i, 1951/1370).

¹⁶ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nur Jilid 4*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 2839-2843.

Ayat ini menyatakan: *Sesungguhnya tidak lain, kini bahkan sejak dahulu ucapan, yakni jawaban, orang-orang mukmin yang mantap imannya serta tidak tercampur dengan penyakit dan keraguan bila mereka dipanggil oleh siapa pun kepada Allah dan Rasul-Nya agar dia, yakni Rasul saw., menetapkan hukum di antara mereka, yakni mengadili perselisihan antar-mereka, adalah ucapan: “Kami mendengar panggilan itu dari siapa pun dan kami patuh kepada putusan apa pun yang ditetapkan Rasul saw. Mereka itulah orang-orang mukmin sejati dan mereka itulah orang-orang yang beruntung dalam kehidupan dunia dan akhirat”.*

Kata (كان) pada ayat di atas mengandung makna sesuatu yang telah terjadi sebelum apa yang diberitakan. Ini berarti bahwa ucapan kaum mukminin yang dikemukakan di sini telah terucapkan dan telah wujud sejak semula, yakni sejak keimanan bersemi di dalam hati mereka. Memang ucapan dan sikap semacam itu adalah konsekuensi keimanan. Keimanan itulah yang mengantar seseorang tunduk dan taat kepada tuntunan dan hukum Allah serta ketetapan Rasul.

Dalam QS. an-Nisa' [4]: 65, Allah berfirman:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا
فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

Artinya "Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga menjadikanmu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."

Kata adalah bentuk isim fail dari kata kerja (أفلح) yang terambil dari kata (فلح) yang berarti membelah, dari sini petani dinamai (الفلاح) karena dia mencangkul untuk membelah tanah lalu menanam benih. Benih yang ditanam petani menumbuhkan buah yang diharapkannya, dari sini agaknya sehingga yang memperoleh apa yang diharapkan dinamai falah dan hal tersebut tentu melahirkan kebahagiaan yang juga menjadi salah satu makna falah. Selanjutnya, rujuklah ke awal surah al-Mu'minûn untuk memperoleh informasi tambahan menyangkut kata tersebut.¹⁷

¹⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh* Jilid 8, (Tangerang: Lentera Hati, 2010), 592-593.

B. Analisis Data

Setelah melihat dari ke tiga mufasir Indonesia dalam menafsirkan ayat-ayat *Sami'nâ wa Atha'nâ*, penulis selanjutnya menganalisis terkait perkembangan makna *Sami'nâ wa Atha'nâ* dalam Al-Qur'an mulai dari periode Abdul Rauf al-Singkili, Hasbi ash-Shiddieqy, hingga Quraish Shihab.

Penulis melihat makna *Sami'nâ wa Atha'nâ* dalam konteks sejarah di masa periode Abdul Rauf al-Singkili yang hidup pada abad ke-17, Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy pada abad ke-20 dan Muhammad Quraish Shihab pada abad ke-20 dan 21. Ketiganya mempunyai konteks sosial yang berbeda setiap periodenya, termasuk pada perubahan nilai-nilai sosial, lingkungan masyarakat, dan perkembangan teknologi. Oleh sebab itu pemahaman mereka tentang makna *Sami'nâ wa Atha'nâ* dalam Al-Qur'an dapat dipengaruhi oleh konteks sosial yang berbeda.

Ketiga mufasir tersebut memaknai ayat *Sami'nâ wa Atha'nâ* dalam Q.S. al-Baqarah/2:285 yaitu *Sami'nâ wa Atha'nâ* kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, an-Nisa/4:46 yaitu Orang-orang yahudi yang mengubah kalimat *Sami'nâ wa Atha'nâ*, al-Maidah/5:7 yaitu *Sami'nâ wa Atha'nâ* terhadap perjanjian Nabi dan an-Nur/24:51 yaitu *Sami'nâ wa Atha'nâ* merupakan kunci keberuntungan. Namun terdapat perkembangan makna dari ayat tersebut sebagai berikut:

Makna *Sami'nâ wa Atha'nâ* dalam Q.S. al-Baqarah/2:285 pada masa periode Abdul Rauf al-Singkili, Hasbi ash-Shiddieqy, dan Muhammad Quraish Shihab sebagai berikut:

- Tafsir *Tarjumân al-Mustafîd*

“Dan kata mereka itu pula telah kami dengarkan sesuatu yang telah diperintahkan akan kami dengar dan kami berbuat akan perintahmu”

- Tafsir *Al-Majîd An-Nûr*

“Para mukmin itu beriman kepada apa yang telah dijelaskan, seraya berkata: "Rasul telah menyampaikan kepada kami perintah Tuhan, maka kami pun mendengarnya dengan penuh pengertian dan keridhaan. Kami taati segala apa yang diperintahkan dengan tunduk dan patuh, dan berkeyakinan bahwa segala perintah dan larangan itu dimaksud untuk kebajikan dunia dan akhirat.”

- Tafsir *Al-Misbâh*

"Kami dengar apa yang Engkau perintahkan, ya Allah, baik melalui wahyu yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun yang disampaikan melalui ucapan Nabi-Mu, serta taat melaksanakan perintah-perintah-Mu dan menjauhi larangan-larangan-Mu”

Dalam konteks ini, penulis melihat bahwa makna *Sami'nâ wa Atha'nâ* menekankan terhadap sikap umat Muslim kepada firman Allah. Makna ungkapan ini menunjukkan bahwa mereka mendengar, memahami, dan melaksanakan ajaran Allah dengan sepenuh hati. Mereka tidak hanya mendengarkan dengan telinga, tetapi juga memahami maknanya dan berusaha untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan panduan dan tuntunan syariat Allah yang diberikan kepada mereka.

Penting bagi umat muslim untuk menjadikan pengucapan kalimat *Sami'nâ wa Atha'nâ* sebagai bagian dari pengingat untuk selalu patuh dan taat kepada Allah dan Rasulullah dalam setiap menjalani kehidupan.¹⁸

¹⁸ Arti *sami'na wa atha'na* dalam bahasa Indonesia, diakses melalui <https://databook.id/arti-sami-na-wa-atho-na/>, pada 25 Desember 2023.

Makna *Sami'nâ wa Atha'nâ* dalam Q.S. an-Nisa/4:46 pada masa periode Abdul Rauf al-Singkili, Hasbi ash-Shiddieqy, dan Muhammad Quraish Shihab sebagai berikut:

- Tafsir *Tarjumân al-Mustafîd*

“Dan jikalau dekat oleh mereka itu telah kami dengarkan katamu dan taat kami akan suruhmu akan ganti daripada kata mereka itu durhaka kamu itu dengar olehmu maka hanya dan tilik olehmu kepada kami akan ganti daripada kata mereka itu “Raina” itu niscaya adalah ia terlebih baik bagi mereka itu daripada yang telah dekat mereka itu dan terlebih adil daripadanya.”

- Tafsir *Al-Majîd An-Nûr*

“Seandainya mereka mengatakan: "Kami mendengar, kami menaati, dengarlah dan perhatikan penuturan kami", tentulah yang demikian itu lebih baik dan lebih lurus, karena disampaikan secara sopan, terus terang, dan dengan jujur. Namun mereka tidak berbuat demikian, karena Allah telah menetapkan kutukan kepadanya, sebagaimana Allah telah menjauhkan mereka dari segala rahmat akibat mereka kufur. Mereka menutup mata dan hatinya dari cahaya petunjuk. Karena itu mereka pun dikutuk oleh Allah.”

- Tafsir *Al-Misbâh*

“Sekiranya mereka mengatakan: "Kami mendengar dan patuh", sebagai ganti dari ucapan mereka, "Kami mendengar dan tidak mau mengikutinya" dan seandainya mereka berkata: "Dan dengarlah dan perhatikanlah kami" sebagai ganti dari ucapan mereka “ra'ina” yang mereka putar balikkan itu, tentulah itu baik bagi mereka karena tidak mengakibatkan dosa dan lebih tepat karena tidak menimbulkan kemungkinan keliru, akan tetapi itu tidak mereka lakukan sehingga Allah mengutuk mereka karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis, sehingga tidak berbekas dalam sikap dan tingkah laku mereka, atau hanya sedikit di antara mereka yang beriman, dan yang sedikit itu tidak dijatuhi kutukan.”

Penulis melihat bahwa terdapat sedikit perkembangan makna *Sami'nâ wa Atha'nâ* dari ke tiga mufasir yaitu pada tafsir *Tarjumân al-Mustafîd* “Jika mereka

mengganti kata '*Ra'ina*' dengan 'kami mendengar dan kami taat' itu lebih baik dan lebih adil bagi mereka. Ini menunjukkan pentingnya mendengar dan taat kepada Rasulullah. Kemudian dengan berkembangnya zaman muncul tafsir an-Nur abad ke-20 yang menafsirkan“ jika mereka mengatakan ‘kami mendengar, kami menaati, dengarlah dan perhatikan penuturan kami’, itu akan lebih baik dan lebih lurus. Namun, mereka tidak melakukannya dan karena itu mereka dikutuk oleh Allah.

Tafsir ini menekankan pentingnya berbicara dengan sopan, jujur, dan lurus dalam mendengarkan dan taat kepada Nabi Muhammad saw”. Kemudian pada abad ke-21 tafsir *Al-Misbâh* menafsirkan tentang hal ini “jika mereka mengganti kata '*Ra'ina*' dengan "kami mendengar dan patuh" serta mengatakan "dengarlah dan perhatikanlah kami", itu akan lebih baik bagi mereka karena tidak akan mengakibatkan dosa dan tidak menimbulkan kemungkinan keliru. Namun, mereka tidak melakukannya dan karena itu Allah mengutuk mereka. Tafsir ini memperlihatkan kurangnya iman dan ketaatan mereka kepada Nabi Muhammad saw”. Pada konteks ini ketiga mufasir menekankan perintah untuk ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya dan jangan seperti orang Yahudi yang tidak mau diajak untuk ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya.

Makna *Sami'nâ wa Atha'nâ* dalam Q.S. al-Maidah/5:7 pada masa periode Abdul Rauf al-Singkili, Hasbi ash-Shiddieqy, dan Muhammad Quraish Shihab sebagai berikut:

- Tafsir *Tarjumân al-Mustafîd*

“Ketika kamu baiatkan akan dia telah kami dengarkanlah dan taatilah kami pada tiap-tiap yang kuperintahkan akan dia dan yang ku taguhkan daripadanya dari segala pekerjaan yang kamu kasih dan takutlah olehmu akan Allah pada jani setianya bahwasanya Allah itu yang sangat mengetahui akan barang yang ada didalam hati kamu.¹⁹”

- Tafsir *Al-Majîd An-Nûr*

“Ketika dalam alam arwah dan membaiatkan Rasul-Nya, kamu berkata kepadanya: “Kami mendengar perintah dan kami menaati.” Dan Bertakwalah kepada Allah, jangan kamu merusak janji-Nya dan jangan pula menyalahi perintah-Nya, baik yang terdapat dalam ayat-ayat ini maupun dalam ayat-ayat lain.”

- Tafsir *Al-Misbâh*

“Karena itu ayat ini berpesan: Ingatlah nikmat Allah kepada kamu yakni tuntunan agama-Nya yang sebelum ini telah dikumandangkan kesempurnaannya, atau jenis karunia-Nya yang beraneka ragam dan ingat juga perjanjian-Nya, yakni perjanjian yang diambil melalui Rasul saw. seperti perjanjian pada malam 'Aqabah untuk taat dan patuh dalari hal yang mudah dan yang sulit (HR. Bukhari melalui Ubadah Ibn ash-Shamit) dan perjanjian perjanjian lain yang telah diikat-Nya dengan kamu, dan yang ketika itu kamu mengatakan: "Kumi dengar yakni memahami dan mengetahui kandungan perjanjian itu atau kami patuhi dan kami taati semua kandungannya." Karena memenuhi ikatan perjanjian merupakan satu hal yang memerlukan tekad yang kuat serta dorongan jiwa yang besar, maka perintah itu disusul dengan menyatakan: Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui isi hati setiap makhluk, bahkan walau yang bersangkutan sendiri tidak mengetahui atau telah melupakannya”

Dalam konteks ini, penulis melihat bahwa makna *Sami'nâ wa Atha'nâ* menunjukkan bahwa sikap umat Muslim terhadap ayat-ayat Allah, baik yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun yang nampak dalam alam semesta. Makna ungkapan ini ialah mereka yang mendengarkan dengan pemahaman yang mendalam, bukan hanya dengan pendengaran fisik, terhadap seruan Allah. Namun

¹⁹ Abd al-Rauf bin Ali al-Fanshuri, *Tarjumân al-Mustafîd*, (Singapura: Maktabah wa Mathba'ah Mar'i, 1951/1370).

mereka juga mendengarkan dengan hati yang terbuka, penuh pemahaman, dan bersedia tunduk serta patuh terhadap ajaran Allah Swt.²⁰

Makna *Sami'nâ wa Atha'nâ* dalam Q.S. an-Nur/24:51 pada masa periode Abdul Rauf al-Singkili, Hasbi ash-Shiddieqy, dan Muhammad Quraish Shihab sebagai berikut:

- Tafsir *Tarjumân al-Mustafîd*

*“Hanya sanya adalah kata segala mu'min yg lain dengan mereka itu apabila diseru akan mereka itu kepda allah dan rasulnya supaya dihukumkan antara mereka itu bahwa dikata oleh mereka itu telah kami dengar seru dan taatlah kami dengan berkatakan dia mereka itulah pada ketika itu segala org yg luput daripada bahaya.”*²¹

- Tafsir *Al-Majîd An-Nûr*

*“Ucapan para mukmin, apabila mereka diajak tunduk kepada hukum Allah dan Rasul-Nya dalam menyelesaikan suatu pertengkarannya di antara mereka adalah: “Kami mendengar ajakanmu dan kami menaatinya karena kamu mengajak kami untuk mentahkimkan diri kepada Rasul Allah dan syariat-syariatnya”. Orang-orang mukmin yang demikian itulah yang memperoleh kemenangan dan terlepas dari apa yang menakutkan mereka pada hari kiamat.” Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman menyambut seruan Allah dan Rasul-Nya serta menyambut ajakan untuk menaati hukum Allah dan Rasul-Nya dengan tunduk dan patuh.*²²”

- Tafsir *Al-Misbâh*

“Ayat ini menyatakan: Sesungguhnya tidak lain, kini bahkan sejak dahulu ucapan, yakni jawaban, orang-orang mukmin yang mantap imannya serta tidak tercampur dengan penyakit dan keraguan bila mereka dipanggil oleh siapa pun kepada Allah dan Rasul-Nya agar dia, yakni Rasul saw.,

²⁰ Arti *sami'na wa atha'na* : makna dan contoh penerapannya, <https://www.exponesia.id/arti-samina-wa-athona/>, di akses pada 15 Desember 2023

²¹ Abd al-Rauf bin Ali al-Fanshuri, *Tarjumân al-Mustafîd*, (Singapur: Maktabah wa Mathba'ah Mar'i, 1951/1370).

²² Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nur Jilid 4*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 2839-2843.

menetapkan hukum di antara mereka, yakni mengadili perselisihan antar-mereka, adalah ucapan: “Kami mendengar panggilan itu dari siapa pun dan kami patuh kepada putusan apa pun yang ditetapkan Rasul saw. Mereka itulah orang-orang mukmin sejati dan mereka itulah orang-orang yang beruntung dalam kehidupan dunia dan akhirat”.

Syekh Abdurrahman bin Naashir as-Sa'di rahimahullah menjelaskan bahwa sesungguhnya sifat orang yang benar-benar beriman ialah ketika dia diajak untuk kembali kepada Allah dan Rasul-Nya niscaya mereka akan mengatakan "kami mendengar dan kami taati". Meskipun ajakan tersebut tidak sesuai dengan hawa nafsunya, dia akan tetap mendengarkan dan menaati perintah Allah dan Rasul-Nya dengan sepenuhnya tanpa merasa sedikitpun rasa keberatan²³.

Penulis melihat bahwa makna *Sami'nâ wa Atha'nâ* dalam hal ini menggambarkan sikap umat Muslim terhadap hukum Allah dan ajaran Rasul-Nya. Makna ungkapan ini menunjukkan bahwa mereka mendengarkan dengan penuh perhatian dan ketaatan terhadap hukum Allah dan responsif terhadap seruan yang datang dari Rasul-Nya. Mereka menjawab dengan penuh ketundukan tanpa ada sedikitpun rasa keberatan, hal tersebut menunjukkan ketaatan mereka yang tulus terhadap ajaran agama.

Beberapa alasan yang membuat makna tersebut menjadi terlihat perkembangannya di setiap periode penafsiran Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

Pertama, pada periode klasik penafsiran terhadap Al-Qur'an masih dalam bentuk penafsiran umum dan penjelasan terhadap Al-Qur'an untuk kebutuhan dakwah Islamiyah dan tulisan pada masa itu belum begitu penting bagi

²³ Delapan kaidah penting untuk Muslim dan muslimah, <https://muslim.or.id/192-delapan-kaidah-penting-untuk-muslim-dan-muslimah-1.html>, diakses pada 8 Desember 2023.

masyarakat Indonesia, karena masyarakat Indonesia pada masa itu lebih memilih penjelasan-penjelasan praktis terhadap isi dan kandungan Al-Qur'an ketimbang membaca karya-karya yang pernah ada di negeri Arab.²⁴

Kedua, periode pertengahan, pada periode Abdul Rauf al-Singkili penafsiran ini masih terikat dengan corak tafsir yang ada dalam teks kitab *tafsir Al-Jalālain* dengan metode tafsir *Ijmali*, artinya bahwa pada periode ini belum ada inisiatif pengembangan pemahaman secara analitis dan kritis terhadap suatu ayat kecuali sebatas pemahaman tekstual kitab tafsir tertentu dan *Tafsir Al-Jalālain* merupakan kitab terpopuler pada masa itu, sehingga jika di lihat *Tafsir Tarjumān al-Mustafid* ini hampir sama dengan *Tafsir Al-Jalālain*.²⁵

Ketiga, periode pramodern abad ke-19, pada periode ini tafsir Al-Qur'an cenderung melemah sehingga bukan berarti tidak meningkat, hanya saja dari segi penulisan boleh dikatakan bahwa karya tafsir pada periode ini tidak ada karena tidak ditemukan sepucuk karya pun dalam bidang tafsir selain karya Nawawi al-Bantani. Kenyataan ini sebenarnya lebih diakibatkan oleh faktor keadaan yang terjadi pada masa ini, di mana pada periode ini Belanda berhasil mengencangkan cengkramannya di berbagai tempat di Indonesia, sehingga masyarakat Indonesia pada saat itu harus berhadapan dengan kekuatan Belanda, dan menyebabkan para ulama yang ada tidak mampu menorehkan pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa corak penafsiran Al-Qur'an

²⁴ Nurliana Damanik, *Sejarah pengkajian Pemikiran Hadis di Indonesia* (Medan: CV Prokreatif, 2023), 9.

²⁵ Abdul Rahman, Badruzzaman, dkk, "Corak Tasawuf dalam Kitab-kitab Tafsir karya K.H. Ahmad Sanusi" (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati, 2020), 114.

pada periode ini kembali menggunakan corak umum sebagaimana yang terjadi pada masa klasik.²⁶

Keempat, pada periode modern, proses penafsiran di Indonesia berkembang semakin cepat setelah Indonesia meraih kemerdekaan pada tahun 1945. Penafsiran Al-Qur'an pada periode ini banyak melahirkan karya-karya tafsir dan sudah lebih komprehensif, penafsir sudah lebih memperhatikan materi dan metodologi dalam analisis tafsir, selain tafsir yang berbahasa Indonesia ada juga yang berbahasa daerah dan menggunakan metode dan corak yang beragam analisis tafsirnya sudah berkembang.

Pada periode ke-20 ini juga lahir tafsir Hasbi ash-Shiddiqiy yang secara umum menggunakan metode *ijmali* karena Hasbi berusaha menjelaskan makna-makna Al-Qur'an dengan uraian yang singkat dan bahasa yang mudah sehingga dapat dipahami oleh seluruh kalangan.²⁷

²⁶ Nasruddin baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 19.

²⁷ Lukman Syamsuddin, Achmad Abu Bakar, dkk "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an pasca kemerdekaan dan kontemporer" *Skripsi* (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2021).